

PERAN GURU KELAS RENDAH DALAM UPAYA MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI SD NEGERI MENTORO

Wahyu Dini Pramudyastuti¹, Sugiyono², Urip Tisngati³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail : wahyudinipramudyas@gmail.com¹, sugiyono@stkippacitan.ac.id², uriptisngati@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas rendah di SD Negeri Mentoro dalam upaya mengenalkan pendidikan seksualitas kepada siswa kelas rendah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru kelas rendah. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, penggunaan bahan referensi, dan *member check*. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di kelas rendah dalam upaya mengenalkan pendidikan seksualitas kepada siswa meliputi peran sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Guru berperan aktif dalam mengenalkan dan menyampaikan materi pendidikan seksualitas kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas yang menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, Peran Guru, Kelas Rendah, Sekolah Dasar.

Abstract: This research aims to describe the role of lower-grade teachers at SD Negeri Mentoro in efforts to introduce sex education to lower-grade students. This research is descriptive qualitative research. The primary data source in this research is lower-grade teachers. The data collection technique used is *purposive sampling*. The data validity checking techniques used are source triangulation, use of reference materials, and *member check*. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. The research results show that the teacher's role in lower-grades in the efforts to introduce sex education to students is the role of teacher, mentor, motivator, and facilitator. Teachers play an active role in introducing and delivering sex education material to students through learning activities both in class and outside of class that use various forms of learning media.

Keywords: Sexuality Education, Role of Teachers, Lower Grade, Elementary School.

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.478 kasus kekerasan anak, dengan jumlah 615 kasus anak korban tindak kejahatan seksual hingga Oktober 2023 menurut Sinombor (2023). Menurut data tambahan dari Surbakti & Machmudi (2023), antara Januari hingga 18 Februari 2023 terjadi sepuluh insiden pelecehan seksual terhadap anak dilaporkan ke Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Kasus tersebut terjadi di satuan pendidikan, termasuk sekolah reguler dan asrama. Faktor penyebab kekerasan seksual menurut hasil penelitian Fuadi (2011), adalah: 1) Kelalaian orang tua, 2) Rendahnya mentalitas dan moralitas pelaku, dan 3) Ekonomi. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak seperti dinyatakan oleh Octaviani & Nurwati (2021), yaitu: 1) Perubahan hormon pelaku, 2) Perkembangan teknologi, 3)

Perubahan gaya hidup, 4) Pengaruh sosial budaya, 5) Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan seksual, 6) Budaya patriarki, 7) Konflik antar budaya, 8) Konflik internal yang dimiliki pelaku, 9) Tingkat kontrol masyarakat rendah, dan 10) Adanya patologi dalam keluarga.

Menurut Sigmund Freud dalam Kwirinus (2022), seksualitas seseorang berkembang selama hidup mereka, dimulai pada masa bayi dan memuncak pada masa pubertas. Anak-anak pada usia 6-12 tahun berada dalam fase laten, dimana terjadi aktivitas seksual yang tenang, terpendam, dan pasif. Banyak pertumbuhan kompleks yang terjadi selama periode ini termasuk perkembangan moral dan sosial melalui relasi dengan lingkungan di sekitarnya dan perkembangan kognitif melalui pengajaran formal di sekolah. Anak-anak cenderung ingin tahu lebih banyak selama fase ini, terutama mengenai tubuh mereka. Sehingga perlu memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak semenjak usia dini dengan memperhatikan perkembangan seksualitas anak, agar anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap peranan seksualitas masing-masing. Amanah Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Muhimmah & Fajrin (2022) mengatakan bahwa guru adalah salah satu dari beberapa pihak yang memiliki andil besar dalam menyampaikan pendidikan bagi siswa di sekolah termasuk pendidikan seksualitas.

Pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini agar mereka minimal mengetahui bagaimana cara menjaga diri dengan baik. Pengetahuan dan pemahaman yang mendasar terkait dengan pendidikan seksualitas dapat membantu anak untuk memahami dirinya dan bisa membawa pengaruh positif pada anak. Menurut pernyataan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (2018), peran guru sangat penting dalam implementasi *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Guru perlu memiliki kepercayaan diri, komitmen, dan sumber daya untuk dapat mengajarkan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi yang lebih kompleks. guru perlu dukungan dari aturan normatif berbadan hukum, manajemen sekolah dan otoritas lokal, serta memiliki

akses ke pelatihan sumber daya untuk menerapkan kurikulum CSE secara efektif. CSE bukanlah upaya atau tanggung jawab guru tertentu, melainkan harus menjadi upaya bersama di mana semua pendidik saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam mengimplementasikan program CSE. Guru yang bertanggung jawab atas penyampaian CSE juga memerlukan pelatihan tentang keterampilan khusus yang diperlukan untuk menangani seksualitas secara akurat dan jelas, serta penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif.

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seksualitas menurut hasil penelitian Imran et al. (2023) adalah: 1) Guru sebagai pengajar, guru mengajarkan kepada siswa beberapa materi sederhana pendidikan seksualitas berkaitan dengan diri sendiri dengan cara bernyanyi dan bercakap-cakap. 2) Guru sebagai pembimbing, guru selalu membimbing setiap kegiatan siswa dalam mengeksplorasi pendidikan termasuk pendidikan seksualitas. 3) Guru sebagai mediator, dalam mengenalkan pendidikan seksualitas kepada siswa guru dibantu dengan media pembelajaran bergambar seperti buku cerita. 4) Guru sebagai motivator, guru mendorong minat siswa dalam mempelajari pendidikan seksualitas dengan berbagai kegiatan yang memotivasi seperti terus membangun komunikasi dengan siswa dan menyanyikan lagu-lagu. 5) Guru sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas yang memadai sebagai sumber informasi untuk siswa memahami dan memperluas pengetahuannya tentang pendidikan seksualitas.

Hasil penelitian lain mengenai peran guru kelas dalam mengenalkan pendidikan seksualitas disampaikan oleh Rahmawati (2023) yaitu: 1) Guru sebagai educator, guru memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan seksualitas. 2) Guru sebagai leader, guru pemimpin yang menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan siswa mengenai pendidikan seksualitas. 3) Guru sebagai fasilitator, guru memfasilitasi siswa dalam menemukan informasi lebih lanjut mengenai pendidikan seksualitas. 4) Guru sebagai motivator, guru perlu memotivasi siswa agar siswa memiliki semangat dalam belajar khususnya melalui pemisahan tempat duduk siswa laki-laki dan perempuan.

Merujuk pada dua hasil penelitian oleh Imran et al. (2023) dan Rahmawati (2023), peneliti kemudian mengadaptasi empat peran guru dalam pendidikan seksualitas sebagai indikator. Empat indikator tersebut adalah: 1) Peran guru sebagai pengajar; 2) Peran

guru sebagai pembimbing; 3) Peran guru sebagai motivator; dan 4) Peran guru sebagai fasilitator. Sejalan dengan indikator tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan peran guru dalam upaya mengenalkan pendidikan seksualitas kepada siswa kelas rendah, diperoleh dari wawancara peneliti kepada sumber data melalui 13 butir pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan keadaan nyata yang ada di lapangan. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Mentoro dengan pertimbangan peneliti diantaranya, lokasi penelitian yang mudah dijangkau, belum adanya penelitian serupa, serta terjalinnya komunikasi yang baik antara peneliti dengan warga sekolah. Dilaksanakan mulai November 2023 sampai dengan Juli 2024. Pada penelitian ini data yang akan digali oleh peneliti adalah peran guru mengenai pendidikan seksualitas melalui sumber data penelitian yaitu guru kelas I (satu), II (dua), III (tiga), dan kepala sekolah, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi oleh Sugiyono (2013). Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang membebaskan peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa kisi-kisi luas permasalahan yang akan ditanyakan kepada sumber data penelitian untuk menggali data penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, penggunaan bahan referensi, dan *membercheck*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013) yaitu berupa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus menerus hingga data jelas dan jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi, penyajian, validitas dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengambilan data melalui wawancara dengan guru kelas rendah di ruang kelas I dengan guru kelas I, di depan ruang kelas II dengan guru kelas II, dan di depan ruang kelas III dengan guru kelas III dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Mei 2024 selepas siswa pulang sekolah. Pelaksanaan wawancara dengan kepala sekolah diwakili oleh guru kelas VI sekaligus penanggung jawab lapangan sementara karena kepala sekolah sedang cuti untuk perjalanan ibadah keagamaan, wawancara dilakukan di ruang pertemuan SD Negeri Mentoro pada hari Rabu, 12 Juni 2024 untuk menggali informasi mengenai aspek peran guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Berikut tabel data hasil wawancara yang didapat peneliti.

Tabel 1
Data Hasil Wawancara Peran Guru sebagai Pengajar

Kepala Sekolah	Guru Kelas I	Guru Kelas II	Guru Kelas III
Sebagai pengajar, kepala sekolah menguasai materi pendidikan seksualitas dan tidak memandang tabu pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas diajarkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan media, gerak, lagu, dengan bahasa dan materi yang sesuai usia siswa.	Materi pendidikan seksualitas diajarkan melalui pembiasaan dan kegiatan sehari-hari yang melibatkan siswa. Materi yang diajarkan memuat materi yang sederhana.	Pendidikan seksualitas yang diajarkan adalah materi-materi dasar dengan cara yang mudah dipahami siswa dengan bantuan media pembelajaran.	Sebagai pengajar, guru telah mengajarkan pendidikan seksualitas mulai hal-hal atau materi yang sederhana. Guru juga berusaha mempelajari pendidikan seksualitas sebelum diajarkan kepada siswa.

Melalui data dari tabel hasil diatas, didapati pernyataan kepala sekolah dan guru dalam perannya sebagai pengajar, keduanya telah menguasai materi pendidikan seksualitas dan tidak menganggapnya tabu. Pendidikan seksualitas diajarkan melalui kegiatan pembelajaran dengan media, gerak, lagu, dan bahasa yang sesuai usia siswa, serta melalui pembiasaan dan kegiatan sehari-hari. Materi yang diajarkan sederhana dan mudah dipahami dengan bantuan media pembelajaran. Guru juga mempelajari pendidikan seksualitas sebelum mengajarkannya kepada siswa.

Tabel 2
Data Hasil Wawancara Peran Guru sebagai Pembimbing

Kepala Sekolah	Guru Kelas I	Guru Kelas II	Guru Kelas III
Sebagai pembimbing, kepala sekolah responsif terhadap pertanyaan siswa terkait pendidikan seksualitas.	Guru membimbing siswa untuk mengetahui dan memahami materi pendidikan seksualitas dengan menyisipkan dan mengintegrasikan materi tersebut dengan mata pelajaran lain.	Guru membimbing siswa dengan membangun komunikasi dengan siswa termasuk menjawab pertanyaan siswa tentang pendidikan seksualitas.	Sebagai pembimbing, guru terus memberi pemahaman secara perlahan melalui komunikasi intens dengan siswa.

Melalui data dari tabel hasil diatas, didapati pernyataan kepala sekolah dan guru dalam perannya sebagai pembimbing, keduanya menunjukkan sikap responsif terhadap pertanyaan siswa tentang pendidikan seksualitas. Guru mengintegrasikan materi tersebut dengan mata pelajaran lain, membangun komunikasi intens, dan terus memberi pemahaman secara perlahan.

Tabel 3
Data Hasil Wawancara Peran Guru sebagai Motivator

Kepala Sekolah	Guru Kelas I	Guru Kelas II	Guru Kelas III
Sebagai motivator kepala sekolah memberikan dorongan melalui program yang disusun dan direncanakan bersama warga sekolah.	Guru memotivasi siswa dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik untuk lebih mengenal dan mengetahui materi pendidikan seksualitas.	Guru memotivasi siswa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan media belajar.	Sebagai motivator, guru memberi dorongan dengan melibatkan media dan tugas yang bervariasi.

Melalui data dari tabel hasil diatas, didapati pernyataan kepala sekolah dan guru dalam perannya sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dorongan melalui program yang direncanakan bersama warga sekolah. Guru memotivasi siswa dengan

menyediakan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi, serta melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai media.

Tabel 4
Data Hasil Wawancara Peran Guru sebagai Fasilitator

Kepala Sekolah	Guru Kelas I	Guru Kelas II	Guru Kelas III
Sebagai fasilitator, kepala sekolah sudah dan akan terus berusaha menyediakan sumber belajar dan informasi pendidikan seksualitas yang memadai.	Guru menggunakan fasilitas belajar dari sekolah serta berusaha membuat media yang inovatif dan partisipatif.	Guru memfasilitasi siswa sumber belajar dan informasi dengan memanfaatkan saran dan prasarana di sekolah.	Sebagai fasilitator, guru bekerja sama dengan warga sekolah lain untuk menggunakan media elektronik.

Melalui data dari tabel hasil diatas, didapati pernyataan kepala sekolah dan guru dalam perannya sebagai fasilitator, kepala sekolah dan guru menyediakan sumber belajar dan informasi pendidikan seksualitas yang memadai. Guru menggunakan fasilitas sekolah, membuat media inovatif dan partisipatif, serta bekerja sama dengan warga sekolah lain untuk memanfaatkan media elektronik.

Pembahasan

Peran guru dalam upaya mengenalkan pendidikan seksualitas sebagai pengajar ditunjukkan oleh pernyataan kepala sekolah dan guru yang telah menguasai materi pendidikan seksualitas dan tidak menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal yang tabu. Pendidikan seksualitas diajarkan melalui kegiatan pembelajaran dengan media, gerak, lagu, serta melalui pembiasaan dan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang sesuai usia siswa. Materi yang diajarkan sederhana dan mudah dipahami dengan bantuan media pembelajaran. Guru juga mempelajari pendidikan seksualitas sebelum mengajarkannya kepada siswa. Pendidikan seksualitas disampaikan melalui pembiasaan di sekolah melalui kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan kegiatan Sabtu Santun yaitu berbicara santun menggunakan Bahasa Jawa halus antar warga sekolah setiap hari Sabtu. Hal ini sejalan dengan salah satu metode mengenalkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini yang dipaparkan oleh Kriswanto dalam Zubaedah (2016), diantaranya adalah mengenal anatomi anak beserta fungsinya dengan bahasa yang sederhana; membangun kebiasaan positif misalnya tidak boleh saling mengejek, menutup aurat, dan menyentuh bagian pribadi teman; menanamkan pemahaman akan

pentingnya setiap organ tubuh; menyesuaikan pakaian anak sesuai jenis kelaminnya agar anak tidak mengalami kebingungan identitas.

Peran guru sebagai pembimbing ditunjukkan kepala sekolah dan guru melalui sikap responsif terhadap pertanyaan siswa tentang pendidikan seksualitas. Guru mengintegrasikan materi pendidikan seksualitas dengan mata pelajaran lain, membangun komunikasi intens antar siswa dan orang tua atau wali siswa, serta terus memberi pemahaman secara perlahan dan kontinyu. Peran guru sebagai pembimbing umumnya dapat dilakukan melalui bimbingan warga sekolah utamanya guru kelas untuk terus berinteraksi dan berkomunikasi selama pembelajaran dan di luar pembelajaran untuk memberi pengetahuan, pemahaman, dan pengawasan kepada siswa. Dampak dari perkembangan teknologi membuat kekhawatiran guru akan sumber informasi yang mudah diakses siswa, sehingga pada hal ini guru sedapat mungkin membekali siswa mengenai pendidikan termasuk pendidikan seksualitas agar siswa mengetahui mana yang perlu diketahui dan tidak perlu diketahui. Pelaksanaan yang efektif dalam mengenalkan pendidikan seksualitas menurut penelitian Kusumaningtyas & Murtoyo (2023) adalah melalui edukasi menggunakan media visual dan video karena lebih mudah terserap dalam memori anak. Namun, hal tersebut juga perlu diberikan secara kontinyu dengan melibatkan peran orang tua dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Peran sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dorongan melalui program yang direncanakan bersama warga sekolah. Guru memotivasi siswa dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi, serta melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai media. Peran guru sebagai motivator juga ditunjukkan melalui dorongan dan dukungan guru kepada siswa dengan melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan gerak dan lagu yang menyenangkan serta menyediakan media pembelajaran yang variatif, menarik minat siswa, dan partisipatif. Penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu anak menurut Kurniawati, et al. (2020) menemui hasil bahwa media lagu membantu membangun memori dan pengetahuan anak tentang pengetahuan seksualitas serta memupuk keberanian untuk mengekspresikan perasaan dalam konteks ini berkaitan dengan hal yang perlu dilakukan ketika orang asing berusaha melakukan tindak pelecehan seksual pada dirinya.

Peran sebagai fasilitator, kepala sekolah dan guru menyediakan sumber belajar dan informasi pendidikan seksualitas yang memadai. Guru menggunakan fasilitas sekolah, membuat media inovatif dan partisipatif, serta bekerja sama dengan warga sekolah untuk memanfaatkan media elektronik. Sudah menjadi tugas sekolah memfasilitasi siswa berbagai sarana dan prasarana belajar yang dapat digunakan siswa, termasuk media elektronik seperti LCD Proyektor dan *chromebook*, media cetak berupa gambar dan pamflet, serta ruang perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan dan alat peraga.. Penelitian Rahmasari & Fathiyah (2023) menunjukkan bahwa media audio visual melalui lagu mampu meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa guru berperan aktif dalam mengenalkan dan menyampaikan materi pendidikan seksualitas kepada siswa melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan media pembelajaran hasil kerja guru. Guru juga selalu membangun komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa guna mendampingi perkembangan belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru memandang pendidikan seksualitas sebagai upaya memahami diri sendiri dan pengetahuan tentang fungsi organ tubuh termasuk organ reproduksi dengan menanamkan nilai moral agar tidak terjadi berbagai bentuk penyimpangan yang tidak bertanggung jawab.

Secara umum kepala sekolah dan guru telah mengenalkan pendidikan seksualitas kepada siswa kelas rendah melalui beberapa pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan diantaranya adalah penyampaian materi dalam pembelajaran terintegrasi mata pembelajaran, program pembiasaan di sekolah, kegiatan sehari-hari siswa, dan diskusi antar warga sekolah serta orang tua siswa. Seluruh komponen sekolah mendorong siswa untuk mengetahui dan memahami pendidikan seksualitas. Kepala sekolah dan guru juga terbuka dan mendukung pendidikan seksualitas sebagai materi yang wajib diberikan sedini mungkin. Sekolah juga menyediakan fasilitas belajar berupa piranti elektronik dan ruang perpustakaan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh seluruh warga sekolah termasuk siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran guru kelas rendah di SD Negeri Mentoro dalam upaya mengenalkan pendidikan seksualitas kepada siswa kelas rendah terdiri atas peran sebagai pengajar, peran sebagai pembimbing, peran sebagai motivator, dan peran sebagai fasilitator. Sebagai pengajar, guru menguasai materi pendidikan seksualitas dan mengajarkan hal-hal sederhana seperti anggota tubuh, hidup rukun dengan keluarga dan teman, serta berbicara santun antar warga sekolah. Sebagai pembimbing, guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa selama pembelajaran dan di luar pembelajaran. Mereka memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengawasan. Sebagai motivator, guru mendorong dan mendukung siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, termasuk penggunaan media lagu anak. Sebagai fasilitator, sekolah menyediakan sarana dan prasarana belajar, termasuk media elektronik, cetak, dan ruang perpustakaan. Seluruh peran ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan kesadaran siswa tentang pendidikan seksualitas serta keterlibatan peran orang tua dan sekolah sangat diperlukan.

Saran

Pendidikan seksualitas pada tingkat sekolah dasar perlu perhatian berupa dukungan dan kerja sama dari beberapa pihak, utamanya kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Seluruh pihak tersebut diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pengajaran dan pendidikan termasuk pendidikan seksualitas secara aktif sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, sebaiknya guru dan tenaga pendidik mengikuti kegiatan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksualitas. Sekolah juga harus terus menyediakan, merawat, dan memperbanyak fasilitas sarana dan prasarana sebagai sumber informasi siswa dalam mengenal pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas juga sebaiknya berdiri sendiri sebagai mata pelajaran di sekolah, pemerintah perlu menyusun kurikulum pendidikan seksualitas yang komprehensif sehingga sekolah wajib memberikan pendidikan seksualitas dengan lebih baik dan terfokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>

- Imran, U. A., Anggraheni, I., & Sulyandari, A. K. (2023). Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak di RA Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Dewantara*, 5(2), 104-113. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/22391>
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, 8(3), 242-252. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/42740>
- Kusumaningtyas, D., & Murtoyo, E. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Anak Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 170-176. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/viewFile/549/524>
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 556-573. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/57871>
- Muhimmah, S., & Fajrin, N. D. (2022). Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 105-112. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/antroposen/article/view/4076>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56-60. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/4118>
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842-854. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3309142>
- Rahmawati, Raudhatun. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pendidikan Seks Siswa Kelas VI SD IT Hasanah (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Sinombor, Sonya Hellen. (2023). "Komitmen Pemerintah Melindungi Anak-anak Dinanti". Kompas.id. Terbitan tanggal 30 November 2023.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Surbakti, Tesa Oktiana., & Machmudi, M. Iqbal Al. (2023). "Awal Tahun Ini, 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan". Media Indonesia. Terbitan tanggal 19 Februari 2023.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. UNESCO.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55-68. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>